

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat dan sakit adalah dua hal yang selalu dialami manusia dalam hidupnya, Setiap penyakit ada obatnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radiyallahu Anhu dalam buku penyakit dan obat (kitab Al-Tibb), bahwa Nabi Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda: ”Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya” (Shahih Al-Bukhari: 5878).

Dalam dunia kesehatan, terdapat dua pendekatan pengobatan, yaitu pengobatan medis dan non-medis. Pengobatan medis didasarkan pada prinsip ilmiah dan dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional, seperti dokter, perawat, bidan, dan apoteker. Sementara itu, pengobatan non-medis, yang juga dikenal sebagai pengobatan alternatif atau tradisional, dilakukan oleh praktisi non-medis, seperti dukun, herbalis, dan terapis (Setyoningsih & Artaria, 2016:45-46).

Dalam buku yang membahas obat-obatan tradisional Minangkabau, dijelaskan bahwa masyarakat mengenal berbagai jenis penyakit dengan sebutan lokal yang kaya makna. Beberapa di antaranya meliputi penyakit kulit, gangguan yang diyakini disebabkan oleh makhluk halus (diganggu jin), gayuang (kondisi yang dapat dijelaskan secara medis), sesak napas, dan stroke. Setiap istilah lokal ini tidak hanya mencerminkan kondisi fisik, tetapi juga menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan, penyakit, serta hubungan mereka dengan alam dan dunia gaib. (Firdaus and Chairullah, 2020: 4)

Obat tradisional, sebagaimana didefinisikan oleh DitPom, Depkes RI dalam karya Djojosingito, adalah ramuan yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit tertentu. Obat-obatan ini biasanya terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, seperti tanaman herbal, rempah-rempah, dan bahan alami lainnya. Penggunaan obat tradisional ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas ramuan tersebut dalam meredakan gejala penyakit. Selain itu, obat tradisional sering kali menjadi pilihan pertama bagi banyak orang sebelum mencari pengobatan medis modern, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, obat tradisional memainkan peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat, baik sebagai alternatif maupun pelengkap dalam pengobatan konvensional. (Sudardi 2002: 14)

Salah satu bentuk pengobatan non medis itu adalah pengobatan tradisional Paureh. Paureh adalah metode pengobatan yang dilakukan oleh orang pintar. Dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, sakit tidak hanya dialami oleh manusia, tetapi juga dapat terjadi pada rumah, warung, dan hewan, seperti anjing. Istilah "Paureh" digunakan untuk merujuk pada pengobatan bagi manusia, rumah, dan warung. Proses Paureh selalu melibatkan air dan ramuan lainnya. Pada manusia yang sakit, Paureh juga dikenal sebagai palimau. Proses Paureh untuk orang yang sakit dilakukan dengan cara mencampurkan ramuan yang diberikan oleh orang pintar ke dalam air mandi. Sementara itu, untuk rumah dan warung, Paureh

dilakukan dengan memercikkan air yang telah dicampur ramuan dan dimantrai oleh orang pintar (Rona and Pramono 2015:51).

Paureh masih marak dilakukan dikalangan masyarakat, karena manusia itu akan berusaha dan jika suatu penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan dengan cara medis maka mereka akan beralih pada pengobatan tradisional. Paureh termasuk jenis pengobatan tradisional hasil kolaborasi antara mantra dan ramuan, yang menggunakan bahan-bahan alami untuk diolah menjadi ramuan yang diminum atau dioleskan ke penderita (Masfalinda, dkk. 2022:85-86).

Tumbuhan obat adalah jenis tanaman atau bagian-bagiannya yang digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat tradisional, jamu, atau sebagai bahan awal untuk pengembangan sediaan farmasi. Tanaman ini dapat digunakan secara langsung atau melalui proses ekstraksi, di mana hasil ekstraknya berfungsi sebagai zat aktif dalam pengobatan berbagai penyakit. Tumbuhan ini merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional melalui metode *Paureh*. (Baika 2021: 25)

Salah satu kelompok masyarakat yang masih memakai pengobatan tradisional media *Paureh* dalam pengobatan ialah masyarakat di nagari Limau Manis kota Padang Sumatera Barat, tepatnya di Taruko Ulu Gadut. Peneliti menemukan 15 keluhan yang biasa dikeluhkan oleh beberapa Masyarakat, proses pengobatannya memakai media *Paureh* yang di antaranya: *Paureh* Tasapo, *Paureh* Campak, *Paureh* Kancang Kataguran, *Paureh* Patah Tulang, *Paureh* Sakik Kapalo, *Paureh* Biriang, *Paureh* Mato, *Paureh* Palasik, *Paureh* Palasik Kuduang (Muntah Mencret),

Paureh Rumah Pesta (alek), *Paureh* Kada, *Paureh* Rumah, *Paureh* Linggato, *Paureh* Tarang Hati, dan *Paureh* Tamakan.

Pengobatan tradisional ini dilakukan oleh Syamsir Rajo Lelo yang biasa dipanggil Pak Lelo atau Gaek Lelo, beliau mengobati keluhan penyakit pasien yang datang dengan berbagai macam caranya. Pengobatannya tergantung kepada keluhan pasien, seperti pengobatan dengan ramuan (*Paureh*), pengobatan dengan mantra, pengobatan dengan azimat, pengobatan dengan pijit danurut.

Syamsir Rajo Lelo merupakan seseorang yang memiliki dan berpengalaman di pengobatan tradisional yang berada di kota Padang. Masyarakat biasa memanggil beliau dengan panggilan "Pak Lelo" atau "Gaek Lelo", beliau lahir pada tahun 1940 di Kubang, kelurahan Limau Manis, kecamatan Pauh, kota Padang. Keterampilan pengobatan tradisional *Paureh* telah diterimanya sejak usia 16 tahun, yang merupakan bagian dari pewarisan tradisi dari generasi sebelumnya. Dengan usia beliau yang kini telah mencapai 85 tahun, dapat dihitung bahwa beliau telah berpengalaman selama kurang lebih 69 tahun dalam melakukan pengobatan tradisional tersebut.

Penelitian terhadap metode pengobatan tradisional oleh Pak Lelo ini penting dilakukan, mengingat pengobatan tradisional ini tidak diajarkan secara terbuka dan akan lenyap atau terlupakan begitu saja ketika pemiliknya atau dukun itu meninggal kelak. Meskipun dunia medis sudah sangat maju, masih banyak masyarakat yang percaya dan menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini karena mereka merasakan langsung manfaat dari obat-obatan tradisional. Penyakit yang bersifat

medis memang bisa diobati oleh tenaga medis, tetapi untuk penyakit yang dianggap non-medis, masyarakat percaya bahwa pengobatan tradisional lebih efektif.

Sampai saat ini belum ada penelitian atau dokumentasi khusus tentang pengobatan tradisional menggunakan media *Paureh* yang dilakukan oleh Pak Lelo. Oleh karena itu, saya merasa terdorong untuk menggali dan mengenalkan potensi dari praktik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa penyakit atau keluhan si sakit yang menggunakan metode pengobatan tradisional media *Paureh*?
2. Apa jenis *Paureh* dan bagaimana tata cara pengobatan tradisional media *Paureh* Pak Lelo?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyakit atau keluhan si sakit yang menggunakan metode pengobatan tradisional media *Paureh*.
2. Mendeskripsikan jenis *Paureh* dan menjelaskan tata cara pengobatan tradisional media *Paureh*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya, belum ditemukan

penelitian yang secara khusus membahas tradisi mamakaian *Paureh* dalam pengobatan tradisional Minangkabau di Nagari Limau Manis, Kota Padang.

Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pengobatan tradisional secara umum. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan yang mendukung proses penelitian ini, meskipun objek kajiannya berbeda atau menggunakan pendekatan teori yang tidak sama.

Dalam artikel yang ditulis oleh Sa'roni (2013) ” Ramuan Obat Tradisional Di Sumatera Barat Dan Nusa Tenggara Barat Untuk Keluhan Pada Sistem Reproduksi” Indonesia memiliki banyak pengobat tradisional yang memanfaatkan ramuan berbasis tanaman untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Mengingat kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia belum mencapai standar yang diharapkan, dilakukan survei untuk mengumpulkan data mengenai jenis ramuan dan tanaman yang digunakan dalam pengobatan keluhan terkait sistem reproduksi. Survei ini dilaksanakan di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat, dengan responden yang terdiri dari Battra yang telah menggunakan ramuan tersebut selama lebih dari 17 tahun dan bersedia berpartisipasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengevaluasi perbedaan dalam ramuan dan jenis tanaman yang digunakan di kedua daerah tersebut. Tanaman yang digunakan dalam ramuan akan dikaji berdasarkan penelitian mengenai khasiat dan keamanan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil survei menunjukkan adanya variasi ramuan di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat untuk keluhan pada sistem reproduksi, dengan perbedaan yang signifikan dalam ramuan dan jenis tanaman yang digunakan di kedua daerah. Kajian terhadap

hasil penelitian mengenai tanaman yang digunakan dalam ramuan mendukung klaim mengenai khasiat dan keamanan ramuan tersebut. (Sa'roni 2013:144)

Dalam artikel yang ditulis oleh Arifin (2014) ” Sistem Pengobatan dan Penyembuhan Penyakit (Studi Sosiologi Kesehatan pada Masyarakat Sinjai Timur Sulawesi Selatan)” Faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan dukun meliputi pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan, tradisi dan kepercayaan yang dianut, tingkat pendidikan, serta tingkat penghasilan dan jenis pekerjaan masyarakat. Beberapa alasan yang mendorong masyarakat untuk memilih dukun sebagai metode pengobatan antara lain adalah pengalaman negatif dengan pengobatan modern, penggunaan pengobatan dukun sebagai pelengkap, pengaruh dari keluarga dan kelompok sosial, serta pandangan bahwa pengobatan dukun menawarkan pendekatan yang unik, holistik, dan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Proses penyembuhan yang dilakukan oleh dukun biasanya melibatkan penggunaan doa-doa atau bacaan tertentu, air putih, dan ramuan tradisional. Pengobatan dan diagnosis yang dilakukan oleh dukun sering kali terkait dengan intervensi kekuatan gaib atau merupakan kombinasi antara kekuatan rasional dan spiritual. (Arifin 2014:138)

Dalam artikel yang ditulis oleh Zubir (2019) “Dukun Patah Tulang dan Obatan Tradisional di Nagari Koto Anau Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat Tahun 1960-2012” Keberadaan dukun dan ramuan tradisional di Nagari Koto Anau, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Di tengah arus modernisasi dan meningkatnya ketergantungan pada tenaga medis, posisi dukun di masyarakat tetap kokoh. Penelitian ini menggunakan metode

sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sejak tahun 1960, kedudukan dukun terus menguat, meskipun mulai terganggu pada tahun 1972 ketika pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) dan menghadirkan bidan ke desa. Keberlangsungan dukun dan ramuan tradisional mereka dipicu oleh tingginya biaya persalinan melalui operasi caesar dan trauma akibat cacat pasca operasi patah tulang, sehingga masyarakat masih lebih mempercayai jasa mereka dibandingkan tenaga medis (Zubir, 2019:61).

Dalam buku yang ditulis oleh Arora & Mutia , (2020) “ Obat obatan Tradisional Minangkabau dan Cara Pembuatannya Dalam Naskah Kuno” Naskah dengan tema pengobatan tradisional kini sangat langka, terutama di Minangkabau. Umumnya, teks yang membahas pengobatan tradisional hanya muncul sebagai selipan dalam teks-teks lain dalam satu bundel naskah. Namun, kami menemukan sebuah koleksi manuskrip di Museum Adityawarman yang secara khusus berisi teks-teks mengenai pengobatan tradisional.(Arora & Mutia, 2020:1).

Dalam artikel yang ditulis oleh Masfalinda, dkk (2021) “ Pengobatan Tradisional di Minangkabau” Pengobatan tradisional di Minangkabau dilakukan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dengan menggunakan ramuan, yang terdiri dari berbagai jenis daun, umbi, bunga, akar kayu, air, dan bahan alami lainnya. Selain itu, pengobatan juga dilakukan melalui mantra, di mana beberapa kalimat dituliskan dalam bahasa Minangkabau dan dikaitkan dengan ajaran agama Islam, seperti penyebutan kata Allah, Nabi, dan malaikat. Terdapat pula metode pengobatan yang menggabungkan penggunaan mantra dan ramuan. Terakhir, pengobatan tradisional juga melibatkan azimat, di mana azimat tersebut dipakaikan

pada tubuh orang yang diobati, dengan memanfaatkan unsur-unsur ghaib yang terkandung di dalamnya.(Masfalinda, dkk. 2021:83).

Dalam skripsi yang ditulis oleh Putri rahayu rahman (2023) yang berjudul “Obat-obatan dan tata cara pengobatan Tradisional di Kota Padang (Dokumentasi dan Deskripsi)” Di Kota Padang, masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional karena biayanya yang terjangkau dan efektivitasnya dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Pengobatan tradisional sering dipilih ketika metode konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Banyak masyarakat yang telah merasakan khasiat pengobatan tradisional dalam upaya penyembuhan penyakit yang mereka alami.(Rahman, 2023:2).

Dalam artikel yang ditulis oleh La Saita, DKK (2023) yang berjudul “Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah” Inventarisasi dan identifikasi tumbuhan obat sangat penting karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi obat herbal yang bermanfaat bagi kesehatan dan bernilai ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengenali berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menemukan 13 spesies tumbuhan dari 12 famili, antara lain Panadanaceae, Araceae, Acanthantes, Annonaceae, Piperaceae, Acanthaceae, Asteraceae, Phyllanthaceae, Lamiaceae, Poaceae, Zingiberaceae, dan Garicaceae. Dari hasil tersebut, famili Araceae merupakan yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun, yaitu sebanyak

59%, umumnya digunakan dengan cara direbus sebelum dikonsumsi. (La Saita, Kesaulya, and Jambormias 2023:1)

Penelitian yang akan penulis teliti nantinya, berbeda dengan beberapa tulisan yang sudah diuraikan diatas. Penelitian ini mendokumentasikan serta mengklasifikasikan pengobatan tradisional dengan media *Paureh* di nagari limau manis, taruko ulu gadut. yang nantinya akan menjelaskan tata cara pengobatan disertai mantra untuk melakukan proses pengobatan. Agar dapat membantu Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang akurat mengenai pengobatan alternatif, dikarenakan Masyarakat masi banyak percaya akan kemanjuran dari pengobatan tradisional ini.

1.5 Konsep Folklor

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklore untuk mendokumentasikan dan klasifikasi pengobatan tradisional dengan media *Paureh* di nagari limau manis. Menurut (Danandjaja, 2002:1-2) Kata folklore berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk berarti sekelompok masyarakat atau komunitas yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik atau budaya, sedangkan lore berarti tradisi atau pengetahuan yang diwariskan. Secara keseluruhan, folklore dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan ini disebarkan secara tradisional, dalam berbagai versi, baik melalui cerita lisan, gerakan atau isyarat, maupun dengan bantuan alat pengingat tertentu (mnemonic device). (Danandjaja, 2002 :1-2)

Menurut Jan Harold Brunvand dalam (Danandjaja, 2002:21). seorang ahli folklore dari amerika serikat, bentuk-bentuk folklore dapat digolongkan ke dalam

tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1) folklore lisan, 2) folklore setengah lisan, 3) folklore bukan lisan. Berikut penjelasan dari tiga bagian folklor diatas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Folklor Lisan : Folklor ini sepenuhnya disampaikan secara lisan, melalui cerita dan percakapan. Contoh bentuk folklor lisan meliputi bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat dengan ciri khas logat, serta berbagai bentuk sastra seperti pepatah, peribahasa, teka-teki, pantun, gurindam, syair, legenda, dongeng, mite, dan nyanyian rakyat.
2. Folklor Setengah Lisan : Folklor ini merupakan gabungan antara unsur lisan dan non-lisan. Salah satu contohnya adalah kepercayaan masyarakat, yang sering disebut takhyul. Kepercayaan ini biasanya diwariskan melalui cerita dan gerakan. Misalnya, orang tua sering memberi nasihat kepada anak gadis agar tidak duduk di pintu karena dapat menghambat rezeki, atau tidak mandi saat maghrib karena bisa terkena makhluk halus. Selain itu, folklor setengah lisan juga mencakup permainan rakyat, tarian, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan Pengobatan Tradisional.
3. Folklor Bukan Lisan : Folklor ini tidak disampaikan secara lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan melalui lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua kategori: material dan non-material. Contoh bahan folklor meliputi bentuk rumah tradisional, lumbung padi, kerajinan tangan seperti pakaian dan perhiasan, serta makanan dan obat-obatan tradisional. Sementara itu, folklor non materi meliputi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat.

Berdasarkan bagian-bagian folklore di atas, maka pengobatan tradisional *Paureh* termasuk pada folklore Setengah Lisan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan folklore, karena folklore sendiri termasuk kepada tradisi-tradisi yang berkembang dalam Masyarakat dari kebudayaan zaman dahulunya.

Dalam penelitian ini juga mengklasifikasikan pengobatan tradisional *Paureh*. Klasifikasi data dalam penelitian folklor adalah langkah analisis yang sangat penting. Klasifikasi berarti mengelompokkan data. Pengelompokan data yang baik akan berpengaruh besar pada keberhasilan penelitian. Jenis-jenis *Paureh* dalam pengobatan tradisional dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Berikut adalah pengelompokan berdasarkan cara pemakaian obat pada pengobatan tradisional *Paureh*: *Paureh* yang dibalur (dilulurkan pada tubuh), *Paureh* yang dikompres / ditempelkan, *Paureh* yang digunakan saat mandi, *Paureh* yang disiramkan ke suatu tempat / benda.

Klasifikasi adalah proses mengelompokkan objek yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama ke dalam beberapa kategori. Untuk mengklasifikasikan dokumen secara otomatis, kita dapat menggunakan kata-kata yang muncul dalam dokumen pelatihan sebagai fitur. Namun, dengan jumlah dokumen yang banyak, jumlah kata yang digunakan sebagai fitur juga akan meningkat. Oleh karena itu, peringkasan dipilih untuk mengurangi jumlah kata yang digunakan dalam proses klasifikasi. (Widiastuti, Rainarli, and Dewi 2017:416)

Pemerintah telah mengambil langkah untuk mengklasifikasikan jenis-jenis pengobatan tradisional yang ada di masyarakat. Klasifikasi ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan pengembangan pengobatan tradisional yang aman

dan efektif. Berdasarkan Kepmenkes No. 1076//MENKES/SK/VII/2003, pengobatan tradisional dapat dibagi berdasarkan cara dan sumbernya, misalnya pengobatan dengan tanaman obat (fitoterapi), cara-cara spiritual dan ritual, serta teknik fisik seperti pijat dan akupunktur. Pembagian ini membantu kita memahami beragam jenis pengobatan tradisional yang berkembang sesuai dengan budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017: 8-12)

Klasifikasi data dalam penelitian folklor merupakan langkah analisis yang amat penting. Klasifikasi adalah penggolongan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Jenis-jenis *Paureh* dalam pengobatan tradisional dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Berikut adalah pengelompokan berdasarkan cara pemakaian obat pada pengobatan tradisional *Paureh*: *Paureh* yang dibalur (dilulurkan pada tubuh), *Paureh* yang dikompres / ditempelkan, *Paureh* yang digunakan saat mandi, *Paureh* yang disiramkan ke suatu tempat / benda.

Dari hasil wawancara peneliti bersama informan selama 4 pertemuan, Peneliti mendapatkan banyak kurangnya ruang lingkup pengobatan tradisional dan dari sana peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pengobatan tradisional dengan media *Paureh* dapat diklasifikasikan atau digolongkan berdasarkan keterangan dan penjelasan pada paragraf di atas.

Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara ke salah satu tempat praktek pengobatan tradisional yang masih aktif sampai saat sekarang ini di nagari limau manis tepatnya di taruko ulu gadut. Peneliti akan memperkenalkan diri

terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan wawancara agar informan percaya dan mudah untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Untuk dapat mendokumentasikan pengobatan tradisional dengan media *Paureh* ini peneliti juga terlebih dahulu harus meminta izin kepada informan untuk mengambil gambar obat-obatan dan segala yang berhubungan dengan proses pengobatan tradisional dengan media *Paureh* tersebut. Nanti nya peneliti akan mengambil gambar dengan kamera handphone.

1.6 Metode Penelitian Dan Teknik Penelitian

Metode dan Teknik penelitian adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklore.

Danandjaja (2002:191) dalam bukunya mengatakan bahwasannya penelitian folklore terdiri dari tiga macam tahap, yaitu pengumpulan, penggolongan(pengklasifikasian) dan penganalisaan. Untuk meneliti macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan ini bersifat penelitian di tempat. Menurut Danandjaja (2002;193-205), ada beberapa Teknik penelitian yang harus dilalui peneliti agar berhasil dalam meneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pra penelitian di lapangan

dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu pergi ke tempat penelitian melakukan pengamatan dan meninjau terhadap objek yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diteliti, seperti Lokasi penelitian, informan yang akan

dipilih adalah orang asli limau manis dan tinggal menetap kurang lebih 15 tahun, belum pernah merantau dan sudah berusia diatas 50 tahun. Informan yang dipilih merupakan orang yang sehat Rohani dan jasmani, mengetahui tentang objek penelitian, serta informan memberikan informasi tanpa ada paksaan. Agar peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan, maka peneliti melakukan pencatatan, perekaman, pengamatan, dan pengumpulan data.

2. Penelitian di lapangan

Setelah melakukan pengamatan, peneliti akan langsung datang ketempat penelitiannya dan peneliti harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan. Pendekatannya bisa dengan berbagai macam cara asalkan baik dan tidak merugikan kedua belah pihak. Pendekatan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan menjalin hubungan baik dengan informan. Cara yang tepat untuk mendapatkan informasi pengobatan tradisional ditempat penelitian adalah dengan cara wawancara.

Wawancara merupakan suatu proses percakapan dengan maksud menjelaskan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara biasanya dilakukan dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dan mengetahui objek dengan baik. Bentuk wawancara dalam penelitian folklore pada umumnya ada dua macam, yaitu wawancara yang terarah dan wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberikan informan kesempatan yang luas untuk memberikan keterangan yang ditanyakan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, Teknik wawancara yang digunakan penelitian adalah wawancara tidak terarah karena bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan pada informan untuk memberikan informasi. Karena pertanyaan yang diajukan peneliti berjalan mengalir sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi yang sempurna, maka peneliti menggunakan alat tulis, alat perekam seperti handphone, laptop, dan lain sebagainya. Sehingga informasi yang disampaikan informan tidak berubah ubah ketika telah selesai melakukan wawancara.

3. Transkripsi dan pengarsipan data

Transkripsi ini dilakukan bertujuan untuk mengubah data lisan yang didapatkan setelah wawancara menjadi bentuk tulisan. Setiap data yang didapatkan melalui rekaman akan ditulis lagi kedalam bentuk tulisan dan dari data yang tertulis ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Dalam hal pengarsipan ada beberapa komponen yang harus dituliskan yaitu nama, pekerjaan, umur, dan hal-hal lain yang mendukung penelitian.

4. Analisis data

Setelah penelitian lapangan selesai dilakukan dan data telah dikumpulkan, maka Langkah selanjutnya adalah analisis data penelitian. Dalam menganalisis data, diperlukan sekali untuk memilih dan menyalin data yang telah ditranskrip kedalam bentuk tulisan dan pada akhirnya tulisan tersebut mudah untuk diterjemahkan. Juga harus memastikan bahwa data yang telah didapatkan itu telah lengkap atau tidak. Setelah semua data diperbaiki, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan

pendekatan folklore. Kemudian data yang telah didapatkan sudah bisa diklasifikasikan.

5. Penyajian hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data, maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambing ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut kajian folklore Danandjaja (2002:203), dalam bukunya folklore Indonesia mengatakan bahwa jika seorang pengumpul folklore harus memperhatikan tentang teks folklore yang akan dikumpulkannya, seperti lagu rakyat (volksong), maka harus dibubuhi not music 19 lagunya (not balok atau not angka), dan liriknya diletakkan tepat dibawah notnya. Jika yang dikumpulkan adalah tarian rakyat, atau permainan rakyat, maka harus digunakan notasi tari atau gerak seperti yang telah dikembangkan oleh laban atau banesh (laboranotation atau benesh notation). Jika folklore lisan teksnya merupakan karangan terikat (fix phrase) seperti puisi, teka teki bersajak, bidal, peribahasa, pepatah, kata arif, pantun dan sebagainya, harus dicatat dalam Bahasa aslinya (sunda, aceh, minang, dan sebagainya), kemudian diberi dua macam terjemahan kedalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya bagi teks karangan bebas (free phrase) prosa, Bahasa aslinya tidak perlu dicatat, hanya terjemahannya saja yang dicatat, dan ini pun cukup hanya terjemahan macam kedua, yaitu terjemahan isinya. Bagi teks karangan terikat seperti puisi,

harus dibubuhi tanda iramanya dan jika sipengumpul hendak menambahkan bahan-bahan hasil pengumpulan lainnya seperti pita rekaman suara, video, foto, atau film gambar hidup, dan benda-benda hasil kerajinan tangan boleh saja, asalkan bahan-bahan itu hanya merupakan pelengkap teks saja.

Namun, dalam penelitian tentang pengobatan tradisional yang ada di nagari limau manis tepatnya ditaruko ulu gadut ini termasuk kedalam teks karangan bebas atau prosa, maka yang perlu dicatat adalah terjemahan nya saja yaitu hanya terjemahan isinya, dari Bahasa Minangkabau menjadi Bahasa Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan karena dapat memberikan Gambaran mengenai Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi nagari Limau Manis, kelurahan limau manis selatan kota padang.

BAB III Dokumentasi dan Klasifikasi Folklore pengobatan tradisional dengan media *Paureh* yang ada di nagari limau manis, kelurahan limau manis selatan kota padang.

BAB IV Penutup, kesimpulan dan saran.